

Improving Resident Self Efficacy Abstinence Through Group Counseling Rational Emotive Behavior Approach Role Playing Techniques

Adelia Oky Setya Pratiwi, Mungin Eddy Wibowo.

Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Correspondence: asetyapratiwi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of group counseling with rational emotive behavior approach role playing technique to increase abstinence self-efficacy of residen. This type of research is an experiment with a one-group pretest-posttest design. The subjects of this study were five residen who were selected using purposive sampling technique. The data was collected using the drug avoidance self-efficacy scale (DASES) and analyzed by the Wilcoxon matched pairs. The results showed that there was a significant increase in the abstinence self-efficacy of residen ($Z = -2.032$, $P < 0.05$). The conclusion of this study is group counseling with rational emotive behavior approach role playing technique effective in increasing abstinence self-efficacy of residen.

Keyword : Abstinence self efficacy; Group counseling; Rational emotive behaviour; Role playing technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior teknik role playing untuk meningkatkan abstinence self efficacy pada residen. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Subyek penelitian ini adalah lima residen yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur drug avoidance self efficacy scale (DASES) dan dianalisis dengan uji wilcoxon matched pairs. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan abstinence self efficacy residen secara signifikan ($Z = -2,032$, $P < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior teknik role playing efektif untuk meningkatkan abstinence self efficacy residen.

Kata Kunci : Abstinence self efficacy; Konseling kelompok; Rational emotive behaviour; Teknik role playing

How To Cite : Pratiwi, A. O. S., & Wibowo, M. E. (2021). Improving Resident Self Efficacy Abstinence Through Group Counseling Rational Emotive Behavior Approach Role Playing Techniques. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 100-107.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba adalah kegiatan individu untuk menggunakan zat yang memberikan pengaruh kepada otak atau susunan saraf pusat, sehingga terjadi gangguan fisik, psikis, serta fungsi sosialnya (Sholihah, 2015). Penjelasan lebih lanjut, Sholihah (2015) mengemukakan bahwa individu yang melakukan penyalahgunaan narkoba secara terus menerus hingga tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menghentikan

penggunaan zat tersebut disebut dengan pecandu narkoba. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 2011 pecandu narkoba diberikan jaminan berupa perawatan melalui rehabilitasi dengan tujuan agar pecandu narkoba yang menjalani masa rehabilitasi atau disebut dengan residen, tidak menggunakan narkoba kembali setelah direhabilitasi (Dewan, 2012). Namun, kegiatan rehabilitasi bukan suatu proses pemulihan yang singkat dan mudah bagi residen untuk dapat beraktivitas di lingkungannya dan terbebas dari keinginan menggunakan narkoba kembali bahkan kekambuhan (Tuapattinaja, Irmawati, & Saragih, 2018).

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa angka kekambuhan (*relapse*) yang terjadi pada mantan residen mencapai 90% (Putri, 2018). Dalam penelitiannya, Putri (2018) memperoleh hasil dari salah satu tempat rehabilitasi bahwa 70% mantan residen mengalami kekambuhan. Berdasarkan penjelasan Tuapattinaja, Irmawati, & Saragih (2018) penyebab tingginya kekambuhan pada mantan residen adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi situasi berisiko tinggi, seperti tekanan psikologis, terjadinya masalah keluarga, masalah dengan lingkungan sekitar, hingga mencium aroma berkaitan dengan obat-obatan setelah masa rehabilitasi disebabkan oleh keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya menolak menggunakan narkoba kembali. Keyakinan pecandu narkoba terhadap kemampuannya menolak menggunakan narkoba kembali disebut dengan *abstinence self efficacy* (Majer, Jason, & Olson, 2004).

Definisi *abstinence self efficacy* diperoleh dari dua istilah, yaitu *abstinence* dan *self efficacy*. *Abstinence* menurut Sinaga (2015) adalah kondisi seseorang tidak menggunakan narkoba. Sedangkan *self efficacy* menurut Bandura (1997) adalah keyakinan individu pada kemampuannya dalam berperilaku untuk memperoleh hasil yang optimal. Sinaga (2015) mengemukakan bahwa *abstinence self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku mantan residen dalam menghadapi situasi berisiko tinggi karena semakin tinggi tingkat *abstinence self efficacy*, maka mantan residen akan lebih mampu mengendalikan dorongan atau keinginan untuk menggunakan narkoba kembali. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *abstinence self efficacy* yang dimiliki residen, akan mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan ketika menghadapi situasi berisiko tinggi setelah selesai menjalani rehabilitasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu konselor di PRS Maunatul Mubarak Demak, diperoleh hasil bahwa kemungkinan terjadi kekambuhan pada residen yang telah selesai menjalani rehabilitasi mencapai persentase 70% terutama mantan residen dengan metode rehabilitasi rawat jalan. Penyebab terjadinya kekambuhan pada mantan residen dikarenakan mereka mulai kembali ke lingkungannya, terutama lingkungan pertemanan yang membuat mereka menggunakan narkoba kembali. Secara lebih lanjut, dijelaskan bahwa banyak mantan residen yang belum mampu menghadapi situasi tersebut dikarenakan kurangnya keyakinan terhadap dirinya sendiri untuk bisa menjalani hidup tanpa menggunakan narkoba. Terdapat banyak layanan rehabilitasi di PRS Maunatul Mubarak Demak diantaranya adalah terapi *hypnoterapy* secara bersama maupun individu, terapi dzikir, terapi baca Al-Qur'an, dan terapi mandi malam, namun tidak dengan tujuan spesifik untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen. Menurut Tuapattinaja, Irmawati, & Saragih (2018) perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen agar mereka dapat membentuk cara berpikir yang konstruktif dan perilaku adaptif dalam menjalani kehidupan setelah masa rehabilitasi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya layanan khusus bagi residen untuk meningkatkan *abstinence self efficacy*. Menurut Navid (2016) dari hasil penelitiannya di salah satu pusat pengobatan pecandu narkoba di Iran menjelaskan bahwa diperlukan adanya

fasilitas layanan yang berkaitan dengan pemberian dorongan dan dukungan untuk meningkatkan harga diri dan *self efficacy* pecandu narkoba. Majer, Jason, & Olson (2004) mengemukakan hal yang sependapat bahwa adanya dukungan sosial dan rasa kebersamaan antar penghuni rehabilitasi dapat memberikan dampak positif pada proses pemulihan. Berdasarkan pendapat di atas, layanan pengembangan untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* yang menunjukkan adanya pemberian dorongan dan dukungan sosial serta rasa kebersamaan antar residen adalah konseling kelompok. Hal tersebut berdasarkan penjelasan Wibowo (2005) bahwa layanan konseling kelompok dalam pelaksanaannya memiliki ciri-ciri, diikuti oleh lebih dari dua orang dan menggunakan perasaan saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, serta saling mendukung.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok memerlukan adanya teori atau pendekatan agar konselor dapat memberikan fasilitas, prose, dan susunan rencana intervensi yang tepat (Wibowo, 2019). *Rational emotive behavior* (REB) menjadi pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam layanan konseling kelompok ini berdasarkan pendapat Chiang (2006, dalam Sinaga, 2015) bahwa pecandu memiliki *abstinence self efficacy* rendah dikarenakan adanya pikiran irasional berupa pengharapan terhadap manfaat narkoba untuk membantu penyelesaian masalah, meningkatkan harga diri, dan mengurangi keterbatasan kemampuan fisik dalam bekerja. Penjelasan tersebut sesuai dengan hipotesis dalam pendekatan REB yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1995 bahwa gangguan pada individu disebabkan oleh kecenderungan individu dalam berpikir secara irasional (Ellis & Dryden, 2007). Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan REB perlu didukung adanya teknik konseling agar pelaksanaan layanan memperoleh hasil sesuai dengan harapan (Wibowo, 2019). Teknik yang dipilih didasarkan pada landasan teori pendekatan REB adalah *role playing*. Teknik *role playing* merupakan salah satu teknik dari pendekatan REB yang termasuk dalam kelompok metode perilaku (Corey, 2016). Teknik *role playing* menurut Abdurahman (2016) adalah teknik berupa permainan gerak dengan adanya aturan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan konseling. Pemilihan teknik ini berdasarkan penelitian dari Karatay & Bas (2017) bahwa penggunaan teknik *role playing* berbasis skenario dapat mengembangkan *self efficacy* siswa untuk melindungi mereka dari kecanduan narkoba.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui keefektifan konseling kelompok pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Subyek dalam penelitian ini adalah residen rawat inap PRS Maunatul Mubarak yang memiliki kecenderungan tingkat *abstinence self efficacy* rendah. Pemilihan subyek untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah lima residen yang memiliki kriteria tingkat *abstinence self efficacy* kurang dari sangat tinggi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur *drug avoidance self efficacy scale* (DASES) dengan model skala likert yang diberikan pada subyek sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Alat ukur skala psikologis ini telah divalidasi oleh para ahli serta dilakukan uji reliabilitas dengan hasil 0,837 yang menunjukkan hasil reliabilitas atau keajegan sangat tinggi. Teknik analisis data adalah menggunakan analisis kuantitatif deskriptif maupun inferensial. Analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan dengan menggunakan teknik persentase untuk mendeskripsikan tingkat *abstinence self efficacy* residen sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing*. Penentuan kriteria penilaian adalah menggunakan rumus

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Hasil kriteria penilaian tingkat *abstinence self efficacy* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Tingkat *Abstinence Self Efficacy*

Interval	Kriteria
84% - 100%	Sangat Tinggi
68% - 83%	Tinggi
52% - 67%	Sedang
36% - 51%	Rendah
20% - 35%	Sangat Rendah

Analisis data kuantitatif inferensial dilakukan menggunakan uji *wilcoxon matched pairs* dengan tujuan mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dipaparkan gambaran mengenai keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen, meliputi hasil analisis kuantitatif deskriptif untuk mengetahui tingkat *abstinence self efficacy* residen sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan serta hasil analisis deskriptif inferensial untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen.

Berikut dipaparkan tabel distribusi frekuensi tingkat *abstinence self efficacy* yang merupakan gambaran kelima residen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* Tingkat *Abstinence Self Efficacy* Residen

No	Subyek	Skor	%	Kriteria
1	FP	91	81%	Tinggi
2	NJB	92	82%	Tinggi
3	BGS	90	80%	Tinggi
4	SR	88	79%	Tinggi
5	MNY	89	79%	Tinggi
Rata-rata		90	80%	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa rata-rata skor tingkat *abstinence self efficacy* residen yang menjadi subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan adalah 90 dengan persentase 80% pada kriteria tinggi. Kelima residen berada pada kriteria tingkat *abstinence self efficacy* tinggi dengan rentang skor dari 88 hingga 92 dan rentang persentase dari 79% hingga 82%.

Selanjutnya, akan disajikan tabel distribusi frekuensi tingkat *abstinence self efficacy* yang merupakan gambaran kelima residen setelah diberikan perlakuan (*posttest*).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Posttest Tingkat *Abstinence Self Efficacy* Residen

No	Subyek	Skor	%	Kriteria
1	FP	112	100%	Sangat Tinggi
2	NJB	112	100%	Sangat Tinggi
3	BGS	104	93%	Sangat Tinggi
4	SR	109	97%	Sangat Tinggi
5	MNY	112	100%	Sangat Tinggi
Rata-rata		109,8	98%	Sangat Tinggi

Tabel 3 dapat diuraikan bahwa skor rata-rata tingkat *abstinence self efficacy* residen yang menjadi subyek penelitian setelah diberikan perlakuan adalah 109,8 dengan persentase 98% pada kriteria sangat tinggi. Kelima residen berada pada kriteria tingkat *abstinence self efficacy* sangat tinggi dengan skor dan persentase cukup beragam.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat *abstinence self efficacy* residen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Tingkat *Abstinence Self Efficacy* Residen

No	Subyek	Pretest		Posttest		Peningkatan %
		%	K	%	K	
1	FP	81%	T	100%	ST	+19%
2	NJB	82%	T	100%	ST	+18%
3	BGS	80%	T	93%	ST	+13%
4	SR	79%	T	97%	ST	+18%
5	MNY	79%	T	100%	ST	+21%
Rata-rata		80%	T	98%	ST	18%

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa kelima residen yang menjadi subyek penelitian mengalami peningkatan pada hasil pretest dan posttest dengan rata-rata persentase peningkatan sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terjadi peningkatan tingkat *abstinence self efficacy* residen sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing*.

Perolehan data pretest dan posttest residen kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *wilcoxon matched pairs* dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (*Wilcoxon Matched Pairs*)

	Post-Test - Pre-Test
Z	-2,032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,042

Berdasarkan analisis pada tabel 5 dapat diketahui bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,032 < 0,042$) dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan hasil ($Z = -2,032$, $P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan diterimanya hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu konseling kelompok pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif skor rata-rata kelima residen yang menjadi subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria tinggi dengan persentase 80%. Residen yang memperoleh skor tertinggi adalah NJB dengan persentase 82%. Diikuti oleh FP dengan persentase 81%, kemudian BGS memperoleh skor dengan persentase 80%. SR dan MNY merupakan residen yang memperoleh skor terendah dengan persentase sama, yaitu 79%.

Perbedaan tingkat *abstinence self efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi berdasarkan teori *self efficacy* dari Bandura (1997), yaitu: (1) level (tingkat), (2) generality (keluasan), dan (3) strength (kekuatan). Tinggi rendahnya tingkat *abstinence self efficacy* pada penelitian ini dilihat dari dimensi *strength* (kekuatan). Dengan kata lain, pengukuran *abstinence self efficacy* residen didasarkan pada kekuatan residen untuk meyakini kemampuan dirinya dalam menghindari menggunakan narkoba kembali ketika menemui situasi berisiko tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bandura (1997) mengenai dimensi *strength* bahwa individu yang memiliki kekuatan *self efficacy* tinggi akan cenderung berusaha lebih keras untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuannya ketika menghadapi tantangan dan hambatan. Sedangkan, individu dengan kekuatan *self efficacy* rendah akan cenderung meninggalkan tugas ketika menemui pengalaman yang tidak menyenangkan.

Tingkat *abstinence self efficacy* residen setelah diberikan perlakuan menunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 98% dengan kriteria sangat tinggi. Terdapat tiga residen yang memperoleh skor tertinggi tingkat *abstinence self efficacy* dengan persentase 100%, yaitu FP, NJB, dan MNY. Adapun BGS dan SR juga berada pada kriteria sangat tinggi dengan masing-masing persentase adalah 93% dan 97%. Terdapat perubahan pada hasil *pretest* dan *posttest* residen yang menunjukkan terjadinya peningkatan *abstinence self efficacy* kelima residen dengan rata-rata peningkatan sebesar 18%. Peningkatan yang terjadi tersebut tidak terlepas dari proses pemberian perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* kepada kelima residen.

Proses pemberian perlakuan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* kepada residen dilakukan sebanyak enam kali sesi pertemuan. Tahapan dalam pelaksanaan perlakuan tersebut sesuai dengan tahapan konseling kelompok berdasarkan penjelasan Wibowo (2019), yaitu tahap pembentukan kelompok, permulaan, peralihan, kerja, pengakhiran, evaluasi dan tindak lanjut. Pada pertemuan pertama dilakukan tahap pembentukan kelompok dan permulaan, dilanjutkan dengan tahap peralihan pada pertemuan kedua yang merupakan sesi awal pelaksanaan pendekatan *rational emotive behavior*. Pertemuan ketiga hingga kelima merupakan tahap kerja yang merupakan sesi dalam pelaksanaan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing*, sedangkan pada tahap pengakhiran serta evaluasi dan tindak lanjut dilakukan pada pertemuan keenam.

Kegiatan yang dilakukan setelah diperoleh hasil tingkat *abstinence self efficacy* pada residen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah menguji hipotesis penelitian. Tujuan dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah mengetahui keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* efektif digunakan untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen. Adapun uji hipotesis dilakukan dengan uji *wilcoxon match pairs* menggunakan bantuan SPSS Statistics version 21 dan memperoleh hasil ($Z = -2,032$, $P < 0,05$) yang artinya konseling kelompok pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian dari Wardiati (2017) bahwa terjadi peningkatan signifikan pada *self efficacy* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive*

behavior. Serupa dengan hasil penelitian Wardiati, hasil penelitian Nwosu, et al (2019) menunjukkan juga kesesuaian dengan hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan terapi kelompok dengan menggunakan *rational emotive behavior* efektif digunakan untuk mengurangi terjadinya kekambuhan pada pecandu narkoba. Hal ini dimaksud sesuai karena tingkat *abstinence self efficacy* yang dimiliki oleh residen akan berpengaruh pada terjadinya kekambuhan pada residen ketika menghadapi situasi berisiko tinggi ketika selesai menjalani masa rehabilitasi. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Putri (2018) bahwa tingkat *self efficacy* tinggi pada pecandu narkoba akan semakin rendah kemungkinan terjadinya kekambuhan. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Karatay & Bas (2017) bahwa penggunaan teknik *role playing scenarios* secara berkelompok efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa agar mampu menahan menggunakan narkoba sehingga tidak terjadi kecanduan.

KESIMPULAN

. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* residen yang dilakukan di PRS Maunatul Mubarak, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) tingkat *abstinence self efficacy* residen sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* berada pada kriteria tinggi, (2) tingkat *abstinence self efficacy* residen setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* meningkat menjadi berada pada kriteria sangat tinggi, (3) konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* secara signifikan efektif untuk meningkatkan *abstinence self efficacy* pada residen dari adanya peningkatan skor *abstinence self efficacy* sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Peningkatan tingkat *abstinence self efficacy* residen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior* teknik *role playing* diharapkan dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan pada residen setelah selesai menjalani masa rehabilitasi. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan dan teknik yang berfokus pada ranah kognitif untuk meningkatkan *abstinence self efficacy*.

REFERENSI

- Abdurahman, A. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company. SpringerLink
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling 9th Edition*. Cengage Learning. Yumpu
- Dewan, P. S. (2012). Model Pemidanaan yang Ideal bagi Korban Pengguna Narkoba di Indonesia. *Yustisia*, 1(3), 80–93
- Ellis, A., & Dryden, W. (1997). *The Practice of Rational Emotive Behavior Therapy*. Springer Publishing Company. Springer Publishing Company

- Karatay, G., & Bas, N. G. (2017). Effects of Role-Playing Scenarios on the Self-Efficacy of Students in Resisting Against Substance Addiction: A Pilot Study. *Inquiry : The Journal of Health Care*, 54. 1–6. <https://doi.org/10.1177/0046958017720624>
- Majer, J. M., Jason, L. A., & Olson, B. D. (2004). Optimism, Abstinence Self Efficacy, and Self Mastery: A Comparative Analysis of Cognitive Resources. *Assessment*, 11(1), 57–63. <https://doi.org/10.1177/107319110327139>
- Navid, K., Khiavi, F. F., Nezgad, S. Z., Fathi, K., & Haghghi, M. H. (2016). Drug Abstinence Self Efficacy among Addicted Men who Stopped Taking Drugs and Participating in Therapeutic Community, Narcotic Anonymous and Methadone Maintenance Treatment Groups in Ahvaz City, Iran. *International Journal of Pharmaceutical Research & Allied Sciences*, 5(2), 75–81
- Nwosu, H. O., Baleguel, N., Nwafor, C. E., & Onyemaechi, C. (2019). Effect of Logotherapy and Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) on Tendency to Relapse Among Substance Abusers. *Practicum Psychologia*, 9(1), 187–205
- Putri, I. A. (2018). Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecenderungan Relapse pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Sholihah, Q. (2015). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 153–159. <https://doi.org/10.15294/kemasv10i2.3376>
- Sinaga, Y. (2015). Efektivitas Group Cognitive Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Abstinence Self Efficacy Pecandu pada Masa Pemulihan di Pusat Rehabilitasi X Kota Medan. *Tesis*. Fakultas Psikologi Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Tuapattinaja, J. M. R., Irmawati., & Saragih, J. I. (2018). Pelatihan Peningkatan Abstinence Self Efficacy pada Pengguna Narkoba di Pusat Rehabilitasi. *Jurnal ABDI*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.26740/ja.v4n1.p12-16>
- Wardiati, W. (2017). Penerapan Pendekatan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (KREP) untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G SMP Negeri 5 Pamekasan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNESA*, 3(2). 1–10
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. UNNES PRESS
- Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. UNNES PRESS
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan Edisi Revisi Tahun 2019*. UNNES PRESS
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>